

Representasi Kearifan Lokal dari Mimbar Gereja Protestan Maluku

The Pulpit as a Medium for Articulating Local Wisdom in the Protestant Church in the Moluccas

Selvone Christin Pattiserlihun¹, Febby Nancy Patty², Weldemina Yudit Tiwery³, dan
Siphora Blandina Warela⁴

¹ Center for Religious and Cross-Cultural Studies Universitas Gadjah
Mada Yogyakarta, Indonesia
selvone.pattiserlihun@gmail.com

² Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia
fenansia@gmail.com

³ Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia
tiwery01@gmail.com

⁴ Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia
swarella@gmail.com

Artikel Disubmit : 31 Oktober 2024
Artikel Direvisi : 22 Mei 2025
Artikel Disetujui : 24 Juni 2025

ABSTRACT

The pulpit is considered the throne of God's glory because it becomes a tool for delivering God's Words or sermons from the perspective of The Protestant Church in the Moluccas (PCM). The Sermon in worship is considered sacred, so the pulpit is the centre of attention in the church buildings' arrangement. This paper aims to describe and identify the meaning of the forms of pulpits in the architectural layout of most GPM church buildings. This qualitative research uses three data collection methods, namely direct and digital observations, and literature reviews. The selected data will be discussed using descriptive analysis and content analysis methods. The discussion in this paper refers to three findings. First, historical evidence confirms that PCM is a traditional church. Second, the pulpit used as the centre in arranging the worship space always uses forms of local wisdom such as traditional Maluku musical instruments, essential flora and fauna that live with the Maluku community in certain areas, and the livelihoods of the Maluku community. Third, local wisdom used as a pulpit in Maluku shows an intensive dialogue between traditional values and colonial Christianity that remains sustainable even in this post-modern civilization. In principle, PCM, as one of the mainstream churches that have long existed in Indonesia, still uses local wisdom symbols to represent a dialogue between religion and local community traditions.

Keywords: Church; GPM; Local wisdom; Pulpit; Representation

ABSTRAK

Mimbar dianggap sebagai takhta kemuliaan Allah karena sebagai wadah penyampaian Firman Tuhan dalam perspektif Gereja Protestan Maluku (GPM). Penyampaian Firman dalam ibadah dianggap sakral, sehingga dalam tata penataan gedung gereja, mimbar dibentuk sebagai pusat perhatian. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi makna dari bentuk-bentuk mimbar dalam tata arsitektur sebagian besar gedung gereja GPM. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni observasi langsung dan observasi digital, serta kajian literatur. Data yang telah diseleksi akan dibahas menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis konten. Pembahasan dalam tulisan ini merujuk pada tiga temuan. Pertama, bukti sejarah menegaskan bahwa GPM adalah gereja tradisional. Kedua, mimbar yang digunakan sebagai pusat dalam penataan ruang ibadah selalu menggunakan bentuk-bentuk kearifan lokal seperti alat musik tradisional Maluku, flora dan fauna esensial yang hidup dengan masyarakat Maluku di daerah tertentu, dan mata pencaharian masyarakat Maluku. Ketiga, kearifan lokal yang digunakan sebagai bentuk mimbar di Maluku menunjukkan dialog intensif antara nilai-nilai tradisional dengan kekristenan kolonial yang tetap lestari bahkan dalam peradaban post-modern ini. Prinsipnya, GPM sebagai salah satu Gereja arus utama yang memiliki eksistensi yang cukup lama di Indonesia masih menggunakan simbol-simbol kearifan lokal sebagai representasi simbolik dialog antara agama dan tradisi masyarakat lokal.

Kata Kunci : Gereja; GPM; Kearifan Lokal Mimbar; Representasi

PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan kombinasi istilah yang berlatar pada praktik hidup masyarakat sejak mengenal peradaban. Praktik hidup masyarakat berbudaya dan beragama kurang lebih selalu berkaitan dan berjalan beriringan. Kongkritnya, masyarakat beragama tetap mengikutsertakan tradisi, budaya, dan konteks hidup tradisional dalam bingkai dinamika hidup, baik individual maupun komunal. Artinya, kehidupan masyarakat beragama selalu terikat dengan kearifan lokal wilayah setempat. Fenomena ini ditandai dengan simbol-simbol tradisional yang dilekatkan pada perangkat-perangkat keagamaan, seperti pada bentuk

gedung gereja, alat-alat pelayanan yang digunakan, ritus peribadahan, ideologi-idologi atau doktrin yang diakui dalam pelayanan keagamaan tertentu, serta berbagai hal lainnya yang memungkinkan. Fenomena ini dapat ditemukan di gereja-gereja tradisional arus utama seperti Gereja Protestan Maluku (GPM). GPM dalam penelitian ini merujuk pada sebuah lembaga keagamaan Kristen tradisional di Maluku.

GPM dikenal sebagai basis utama gereja Protestan tradisional yang merupakan referensi sejarah umat Kristen Protestan di Maluku. Lembaga keagamaan ini berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi masih tetap menunggangi ideologi tradisional sebagai ciri-ciri khas yang dimiliki oleh sebuah institusi keagamaan. Representasi ciri tradisional GPM ditandai dengan kontribusi pelayanan GPM dalam menumbuhkan prinsip hidup lokal yang menjunjung nilai-nilai kebangsaan (Ruhlessin 2020). GPM menjadi salah satu sarana implemmentasi pembinaan dan berfungsi sebagai institusi keagamaan yang ditandingkan dengan fenomena masyarakat modern untuk tetap melestarikan warisan keluhuran yang berguna bagi kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan tentram (Gaspersz and Souisa 2020). Jika dibandingkan dengan lembaga Kristen di daerah lainnya, GPM secara tidak langsung menunjukkan bahwa eksistensinya sebagai lembaga Kristen tradisional lebih mencirikan keterikatannya dengan budaya Maluku, yang mungkin berbeda dengan gereja-gereja arus utama (sebagai lembaga keagamaan Kristen) di daerah lain yang telah terkontaminasi dengan budaya pop atau budaya modern. Perbedaan ini menjadi keunikan sekaligus menjawab tantangan hidup masyarakat pada masa post-modern ini, yakni menghadirkan praktik hidup religius yang tetap menjunjung nilai-nilai luhur sebagai budaya tandingan bagi modernitas yang berdampak bagi degradasi nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap warisan leluhur.

GPM merepresentasikan praktik bergereja yang aktif melestarikan warisan budaya leluhur sebagai fungsi lembaga keagamaan tradisional di Maluku. Beberapa penelitian telah dengan gamblang menggambarkan eksistensi GPM sebagai lembaga keagamaan tradisional yang menjunjung fungsi tersebut. Matahelumual (2012) menjelaskan representasi tradisi Maluku yang sangat dominan terlihat pada penggunaan bahasa tanah dan bahasa daerah Maluku pada lirik-lirik lagu pujian umat pada saat beribadah di GPM. Sahusilawane (2019) menggambarkan ideologi tradisional yang masih dilekatkan pada ritus peribadatan umat GPM seperti bertelanjang kaki ketika mengikuti ibadah, merupakan salah satu praktik tradisi budaya Maluku yang dikawinkan dengan ritus agama Kristen. Bahkan, implementasi dari representasi budaya dan tradisi Maluku sangat mencolok pada tradisi sasi gereja yang selalu dilakukan di beberapa daerah dalam ruang lingkup pelayanan GPM (Dandirwalu, 2019; Hetharia, 2019). Berbagai fenomena yang tergambar dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa representasi tradisi lokal Maluku sangat nampak pada praktik bergereja di GPM. Namun, sayangnya, belum ada penelitian yang spesifik menjelaskan representasi warisan budaya Maluku dari sarana yang digunakan oleh GPM.

Tulisan ini menjawab keterbatasan ruang lingkup representasi kearifan lokal dan dialog identitas sosial yang tergambar pada sarana prasarana yang digunakan oleh sebagian jemaat GPM untuk melakukan ritus-ritus pelayanan atau penyembahan. Sarana prasarana yang dimaksud adalah gedung gereja dan lebih spesifik mengarah pada arsitektur gereja, yakni mimbar yang digunakan sebagai sarana pemberitaan Firman Tuhan kepada umat. Representasi kearifan lokal yang tergambar dari mimbar di gedung-gedung gereja GPM di berbagai wilayah di Maluku dibagi menjadi tiga bagian besar, yakni berbentuk alat musik tradisional Maluku, hasil-hasil alam Maluku khususnya yang sesuai dengan konteks wilayah di mana jemaat tersebut berada, serta representasi mata pencaharian lokal masyarakat. Bentuk-bentuk mimbar tersebut menegaskan bahwa implementasi simbol-simbol keagamaan yang ada di Maluku sangat bertalian dengan simbol-simbol tradisi lokal masyarakat Maluku. Fenomena ini secara langsung menegaskan bahwa GPM sebagai lembaga keagamaan Kristen tradisional di Maluku, Indonesia masih menunjukkan bahwa keterikatannya dengan budaya setempat yang nampak secara masif dalam perilaku dan praktik beragama bahkan direpresentasikan dari arsitektur sarana-prasarana di dalam gedung gereja–mimbar, yang sangat simbolis dan penting sebagai tempat melakukan praktik keagamaan yang dimaksud.

KERANGKA TEORI

Kearifan lokal merupakan istilah yang lumrah terkenal dalam masyarakat berbudaya. Sebelum membahas tentang kearifan lokal, salah satu istilah menarik yang terkenal dalam ilmu antropologi adalah *local genius*. Sartini (2004) menyatakan bahwa istilah *local genius* merujuk pada identitas budaya atau kepribadian bangsa yang menyebabkan sebuah kelompok masyarakat dalam skala bangsa mampu menyerap dan mengelola budaya asing sesuai dengan konteks budaya mereka sendiri. kearifan lokal dianggap sebagai harta yang dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat. Bentuk-bentuk kearifan lokal dimaknai dalam bentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus yang dihidupkan melalui berbagai hal termasuk praktik sosial, benda, dan dinamika sosial yang berwujud dalam berbagai bentuk (Sirtha 2008). Representasi kearifan lokal selalu menjadi bahan untuk menunjukkan identitas sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat.

Identitas sosial yang terjadi dalam masyarakat menentukan dinamika masyarakat dalam suatu wilayah. Tafel and Turner (2004) menjelaskan bahwa perilaku sebuah kelompok masyarakat sangat bergantung pada gambaran identitas mereka. Masyarakat menyadari bahwa tanpa identitas sosial, mereka tidak akan mampu menggambarkan kehidupan mereka sebagai makhluk sosial. Pola-pola relasi yang terbangun dalam masyarakat secara spesifik akan menentukan identitas sosial sebuah komunitas masyarakat. Kelompok sosial yang terbagi dalam perbedaan selalu dibedakan berdasarkan identitas kelompok. Identitas sosial bukan hanya tentang agama, tetapi juga identitas etnik yang mencakup budaya. Kepercayaan dalam sebuah komunitas masyarakat selalu bergantung pada identitas sosial yang terbangun. Teori identitas sosial menjadi acuan untuk membangun paradigma bahwa keyakinan yang dibangun dalam sebuah masyarakat selalu diciptakan berdasarkan identitas kolektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Maluku, khusus terarah pada lembaga keagamaan Kristen terbesar di Maluku yakni Gereja Protestan Maluku. Penelitian ini berbasis pada penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui tiga cara yakni observasi secara langsung dan melalui penelusuran digital terhadap lima belas gedung gereja yang ada di lingkungan GPM, serta tinjauan pustaka. Penelitian ini menjangkau lima belas (15) gedung gereja, yang dipilih secara sengaja berdasar sebaran wilayahnya. Gedung-gedung gereja yang dimaksud tersebar pada beberapa daerah di Maluku, yakni di Kota Ambon, Kabupaten Maluku Barat Daya, Kabupaten Tanimbar, Kabupaten Buru, dan Kabupaten Maluku Tengah, yang artinya mewakili hampir seluruh daerah di Provinsi Maluku. Observasi yang dilakukan didukung dengan data tambahan literatur untuk menganalisis data. Analisa data menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan makna dari bentuk-bentuk mimbar yang dimaksud, dan analisis konten untuk menguraikan data yang ditemukan menggunakan penelusuran digital. Hasil analisa data akan menjawab tujuan tulisan ini, yakni menggambarkan representasi kearifan lokal yang sengaja dibuat oleh kelompok masyarakat pemilik gedung gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran GPM sebagai Gereja Tradisional

Gereja Protestan Maluku merupakan institusi agama Kristen Protestan di Maluku yang memiliki nilai historis sebagai cikal bakal persekutuan gereja-gereja di Indonesia. Nilai historis yang dimiliki oleh GPM dibuktikan dari fakta sejarah bahwa GPM adalah warisan Belanda yang lahir dari proses penjajahan dan penyebaran injil yang dilakukan oleh para koloni Belanda di Indonesia, khususnya di Maluku. Penyebaran injil dilakukan kepada sebagian masyarakat Maluku yang sebelumnya telah memeluk agama Kristen Katolik yang disebarkan oleh Spanyol dan Portugis (Matatula 2018). Ketika VOC berhasil mengelabui Portugis dan menguasai Maluku, maka proses penyebaran injilpun dilakukan oleh para misionaris gereja *Gereformed* Belanda yang beraliran Calvinis pada abad ke-18 (Gaspersz and Souisa 2021). Penyebaran Kekristenan di Maluku ditandai dengan ibadah pertama kali Protestanisme yang dilakukan di Benteng Victoria Ambon (Saimima 2017). Misi penyebaran

Injil Kristen di Maluku merupakan cikal bakal sejarah perkembangan Gereja Protestan Indonesia (GPI) yang pada masa penjajahan Belanda disebut sebagai *Indische Kerk*. Karena berada dalam kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, GPI ditetapkan sebagai mitra kerja negara dan tunduk pada setiap aturan negara yang dibuat oleh pemerintahan Belanda (Matatula 2018).

Sebelum menjadi GPM, jemaat Kristen di Maluku adalah satu kesatuan dengan GPI yang dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda. Namun seiring berjalannya waktu, jemaat Kristen di Maluku ingin memisahkan diri dari GPI dan tidak terikat dengan campur tangan delegasi Pemerintah Hindia Belanda yang diutus dari Batavia. Keinginan ini disetujui oleh Pdt. T. J. Van Oostom Soede yang saat itu menjadi Pendeta – Ketua Resort Ambon tahun 1926 – 1932 (Van Den End 2011). Keinginan tersebut dikabulkan dengan catatan bahwa tata pelaksanaan jemaat Kristen di Maluku masih harus terikat dengan tata cara GPI atau dengan kata lain bersifat hirarki. Sayangnya, fenomena ini ditentang oleh sebagian jemaat Kristen di Maluku. Sehingga mengakibatkan terbentuknya kelompok untuk melawan kebijakan Pdt. T. J. Oostom tersebut. Kelompok perlawanan itu disebut dengan istilah Perhimpunan Gereja Otonom (*utonom Mullukse Kerk*) yang kemudian bersepakat untuk mengubah sistem bergereja khusus di Maluku dengan sistem presbiterial-sinodal (Azuz 2019). Bentuk perlawanan inilah yang melatarbelakangi berdirinya GPM. Setelah melalui proses yang lumayan panjang, GPI menyetujui dokumen-dokumen tata gereja yang telah dibentuk oleh kelompok komunitas Kristen di Maluku untuk menjadi gereja mandiri. Sehingga pada tanggal 6 September 1935, GPM resmi berdiri sebagai gereja otonom dengan tata gereja dan aturan gereja sendiri.

Peresmian GPM sebagai gereja otonom didasarkan atas kesadaran GPM sebagai gereja yang membutuhkan aturan-aturan kontekstual. Artinya, ketika terikat dengan GPI, GPM sebagai institusi keagamaan di Maluku tidak dapat memenuhi kebutuhan jemaat secara kontekstual. Kontekstualisasi yang dimaksudkan adalah bagaimana menyesuaikan tradisi keagamaan Kristen dengan kebudayaan jemaat yang adalah masyarakat pribumi Maluku. Pada faktanya, terlepas dari kepentingan politik dan ekonomi, tradisi kebudayaan Maluku sangat jauh berbeda dengan tradisi kebudayaan Jawa yang pada saat penjajahan Belanda dikenal sebagai pusat pemerintahan Belanda dan pusat perdagangan yang disebut Batavia. Fenomena inilah yang melatarbelakangi GPM ingin memisahkan diri dan membentuk lembaga keagamaan Kristen mandiri di Maluku. Sejarah inilah yang menjadi bukti bahwa pada masa sebelum gereja-gereja di Indonesia terbagi menjadi gereja-gereja otonom, GPM telah melakukannya. Fakta sejarah ini menjadi bukti bahwa GPM adalah lembaga agama Kristen protestan di Indonesia yang berciri khas tradisional.

Bentuk-Bentuk Representasi Kearifan Lokal dari Mimbar GPM

Sifat tradisional yang dimiliki oleh GPM tercermin dari bentuk-bentuk arsitektur bangunan gedung-gedung gereja yang didirikan oleh jemaat-jemaat di berbagai wilayah pelayanan GPM. Jemaat-jemaat yang dimaksud terbagi dalam beberapa klasis yang diklasifikasikan berdasarkan letak geografis umat. Klasis-klasis tersebut terdiri atas beberapa jemaat atau kelompok yang dibagi berdasar pada area atau cakupan wilayah GPM. Bentuk struktur organisasi yang hirarki ini juga terimplementasi dalam struktur organisasi jemaat-jemaat dalam suatu cakupan wilayah pelayanan yang lebih kecil. Fakta geografis menunjukkan bahwa daerah-daerah yang dibagi dalam wilayah pelayanan GPM, menyebar di berbagai wilayah yang jauh, dipisahkan oleh lautan, karena Maluku adalah daerah yang berbentuk kepulauan (Gaspersz and Souisa 2021). Daerah-daerah pelayanan yang berbentuk kepulauan ini turut memberi kontribusi bagi praktik bergereja yang tradisional hingga pada ideologi membangun gedung gereja. Fenomena ini akrab disebut dengan fenomena teologi kontekstual. Teologi kontekstual yang terjadi dalam wilayah GPM direpresentasikan dari berbagai bentuk ajaran dan ideologi kekristenan seperti pada bentuk-bentuk mimbar yang didirikan dalam setiap gedung gereja dalam wilayah pelayanan GPM. Teologi kontekstual yang terdapat pada GPM ini juga akan menguatkan temuan Rahawarin, Selatang, dan Refo (2021) bahwa teologi kontekstual di Maluku juga terjadi pada ranah iman Katholik dalam budaya masyarakat Kei di Maluku.

Mimbar adalah interior pendukung dalam gedung gereja yang sangat fundamental bagi umat Kristen. Fungsi mimbar sebagai sarana yang digunakan oleh pendeta atau gembala untuk menyampaikan firman Tuhan (Santoso 2020). Penyampaian firman Tuhan, yang dikenal dengan khotbah, berperan untuk menumbuhkan pengenalan tentang ajaran-ajaran Kristus yang bertujuan bagi pertumbuhan iman dan rohani umat Kristen. Pada implemenasinya, khotbah selalu dilakukan di dalam ritus peribadahan sebagai bentuk pelayanan utama yang dilakukan oleh para pelayan (Pendeta dan juga pelayan presbiter). Khotbah dilakukan, terutama, pada hari Minggu, dalam ibadah raya, dan waktu-waktu pelayanan yang lain (Arifianto 2020). Ritual peribadahan yang esensi selalu dilakukan di dalam gereja sehingga letak mimbar di dalam gedung gereja selalu dianggap sebagai interior yang penting bagi umat Kristen. Karena itu, mimbar selalu menjadi pusat perhatian umat ketika mengikuti peribadahan. Atas dasar inilah, beberapa jemaat GPM beranggapan bahwa pembangunan mimbar utama bersifat paten dan selalu menjadi pusat perhatian. Jemaat dalam ruang lingkup pelayanan GPM menganggap mimbar sebagai interior yang sangat esensial. Karena itu, beberapa jemaat di GPM membentuk mimbar dengan berbagai ragam yang memiliki filosofi tersendiri. Uniknya, beberapa mimbar yang dibangun tersebut disesuaikan dengan filosofi kearifan lokal. Hasil analisis data yang diperoleh, bentuk-bentuk mimbar yang merepresentasikan kearifan lokal dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni berkaitan dengan alat musik, berkaitan dengan sumber alam, dan berkaitan dengan mata pencaharian lokal.

Mimbar Berbentuk Alat Musik

Alat musik tradisional adalah kearifan lokal yang sangat sederhana tetapi dekat dengan masyarakat, khususnya di Maluku. Maluku sebagai salah satu provinsi yang terkenal dengan musiknya, karena Ibu Kota Provinsi Maluku, Kota Ambon, dinobatkan sebagai kota musik dunia. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu kearifan lokal yang tidak bisa terlepas dari masyarakat Maluku adalah musik (Ohorella et al. 2023).

Gambar 1. Mimbar bentuk tifa, Gereja Petra, Jemaat GPM Imanuel OSM, Kota Ambon



Sumber: IG @in*****¹ (Salah satu Anggota Jemaat GPM Imanuel OSM)

Gambar 2. Mimbar bentuk tifa, Gereja Elim, Jemaat GPM Petra Karang Panjang, Kota Ambon



Sumber: <https://jemaatgmpetrakarpan.blogspot.com/>

¹ Nama akun disamarkan atas permintaan pengguna akun, karena akun bersifat privat.

Gambar 3. Mimbar bentuk tifa, Gereja Elim, Jemaat GPM Kairatu, Kab. Maluku Tengah



Sumber: IG @febrilienmatrisya (Salah satu anggota jemaat GPM Kairatu)

Salah satu alat musik tradisional yang sangat terkenal dan menjadi ciri khas masyarakat Maluku pada umumnya adalah tifa. Alat musik ini termasuk dalam alat musik yang dipukul dan jenis musik yang dihasilkan adalah musik penyemangat, khususnya pada saat perang dan membangun semangat yang membara dalam kehidupan masyarakat Maluku. Gambar 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa alat musik tradisional juga dijadikan sebagai pola mimbar di tiga gedung gereja dalam wilayah pelayanan GPM, baik dari gereja di daerah perkotaan di Ambon, maupun di daerah Kabupaten seperti di Kab. Maluku Tengah. Tifa yang digunakan sebagai model bentuk dari mimbar di beberapa gedung menunjukkan bahwa representasi semangat masyarakat Maluku untuk beribadah. Nilai inilah yang merupakan representasi kearifan lokal yang masih melekat pada komunitas masyarakat Maluku, hingga hari ini. Kemungkinan besar, masih banyak alat musik tradisional lain yang belum teridentifikasi. Namun ketiga bukti gambar tersebut menegaskan bahwa alat musik tradisional sebagai kearifan lokal masih diperhitungkan untuk menjadi desain pola mimbar komunitas masyarakat Kristen di Maluku.

Mimbar Berbentuk Flora dan Fauna

Selain bentuk musik tradisional, beberapa mimbar GPM juga memiliki bentuk keunikan yang lain dan khas berbentuk flora dan fauna esensial dan otentik. Flora dan fauna esensial pada suatu daerah merupakan gambaran kearifan lokal. Flora dan fauna di dunia ini tidak semua sama, seringkali kita jumpai suatu daerah dengan flora dan fauna esensialnya bersifat endemik. Bahkan berdasarkan konteks di beberapa tempat, beberapa jenis flora dan fauna esensial hampir punah karena tidak bisa bertahan hidup di tempat lain. Relasi antara flora dan fauna dengan masyarakat di daerah tertentu membuat masyarakat berusaha untuk melestarikan bahkan melakukan konservasi untuk keberlanjutan flora dan fauna esensial dimaksud. Atas alasan inilah, beberapa gedung gereja mimbarnya dibuat seperti bentuk flora dan fauna esensial pada daerahnya. Hasil analisis data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa flora dan fauna esensial yang menjadi pola pembangunan mimbar dalam beberapa gedung gereja GPM di beberapa wilayah dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk flora dan fauna esensial berdasarkan daerah hidupnya, yakni di darat, di laut, dan di udara.

Gambar 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 menggambarkan flora dan fauna esensial yang hidup di Maluku secara umum. Flora endemik yang hidup di Maluku adalah cengkeh dan sagu. Cengkeh (gambar 4 dan 5) menggambarkan flora yang khas dari Maluku, mewakili jenis rempah dari Maluku yang sangat terkenal dengan beragam manfaat. Bau cengkeh yang wangi memberikan aroma yang bisa menjadi terapi bagi masyarakat tertentu. Sedangkan pohon sagu (gambar 9) merupakan sumber pangan pokok (karbohidrat) di Maluku. Pohon sagu ini hidup di daerah lembab dan memiliki pohon yang kuat dan tinggi. Masyarakat yang menggunakan

kedua flora endemik sebagai bentuk mimbar ini secara tidak langsung telah merepresentasikan kearifan lokal di Maluku.

a) Flora dan fauna esensial yang hidup di darat

Gambar 4. Gambar mimbar bentuk bunga cengkeh, Gereja Imanuel, Jemaat GPM Amahusu, Kota Ambon



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Gambar 5. Gambar mimbar bentuk buah cengkeh, Gereja Nehemia, Jemaat GPM Nehemia Benteng, Kota Ambon



Sumber:

<https://sinarmaluku.com/2022/10/21/jemaat-gpm-nehemia-gelar-ibadah-syukur-hut-ke-38/>

Gambar 6. Mimbar bentuk buah kelapa, Gereja Imanuel, Jemaat GPM Adaut, Kab. Tanimbar Selatan



Sumber: IG @faralina8 (Salah satu anggota jemaat GPM Adaut)

Gambar 7. Mimbar bentuk pohon kayu, Gereja Manusa, Jemaat GPM Manusa, kab. Seram Bagian Barat



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 8. Mimbar bentuk buah jagung, Gereja Sumber Kasih, Jemaat GPM Marlbali, Kab. Aru



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 9. Mimbar bentuk pohon sagu, Gereja Papora, Jemaat GPM Papora, Kab. Seram Bagian Barat



Sumber: <https://radiodms.com/jemaat-gpm-papora-tuan-rumah-persidangan-klasis-gpm-seram-barat-ke-48/>

Selain itu, buah kelapa dan batok kelapa (gambar 6) dianggap sebagai flora esensial di Adaut, Tanimbar Selatan. Faktanya, kelapa adalah sumber kehidupan yang bernilai ekonomi tinggi untuk masyarakat lokal Adaut, Tanimbar Selatan. Jagung (gambar 8) di kepulauan Aru dianggap sebagai flora yang esensial karena jagung dianggap sebagai bahan pangan pokok/

utama bagi masyarakat lokal di Aru. Pohon sagu tidak bisa tumbuh dengan baik di daerah Aru sehingga jagung menjadi alternatifnya. Selain itu, pohon kayu (gambar 7) dianggap sebagai sumber kehidupan masyarakat di Manusa, yang hidup di daerah dataran tinggi, pegunungan Kairatu. Pepohonan yang dapat hidup dengan hasil baik pada daerah dataran tinggi seperti Kairatu ini adalah kayu hutan.

b) Flora dan fauna esensial yang hidup di laut

Gambar 10. Mimbar bentuk bia lola, Gereja Ralalolin, Jemaat GPM Wunlah, Kab. Tanimbar



Sumber:

<https://www.dharapos.com/2021/11/gedung-gereja-ralalolin-wunlah-resmi.html>

Gambar 11. Mimbar bentuk kulit kerang Mutiara, Gereja Sumber Kasih, Jemaat GPM Taar, Kota Tual



Sumber: IG @lisa_siahaya

Selain flora dan fauna yang hidup di darat, terdapat juga flora dan fauna esensial yang hidup di laut seperti kerang, yang mewakili biota-biota laut yang lain. Gambar 10 dan 11 menunjukkan bahwa umat GPM yang hidup di Kabupaten Tanimbar dan Kota Tual sangat dekat dengan kedua jenis fauna yang esensial dan otentik dari kedua daerah tersebut. Kerang yang berbentuk lonjong, disebut *bia lola* (gambar 10). Terlepas dari filosofis yang mendalam terhadap fauna ini, kerang jenis ini seringkali dikonsumsi oleh masyarakat di Tanimbar sebagai sumber protein dan nutrisi ketika ikan mahal atau susah. Selain *bia lola*, kerang mutiara (gambar 11) juga merupakan salah satu jenis kerang yang sangat berharga dan langka, tetapi di Tual jumlahnya banyak. Terlepas dari pemaknaan filosofinya dari masyarakat, kerang ini terkenal sebagai kerang berharga dan langka, dan memiliki nilai jual yang tinggi sebagai perhiasan. Fauna ini disebut sebagai hasil alam tradisional yang menjadi sumber ekonomi yang sangat dominan bagi masyarakat di Tual. Nilai tukar yang tinggi sebagai perhiasan, membuat kerang mutiara dianggap sebagai kearifan lokal di Tual. Kedua fauna yang dipilih sebagai bentuk dari mimbar adalah representasi kearifan lokal yang terpelihara di masyarakat dimaksud.

c) Flora dan fauna esensial yang hidup di udara

Selain flora dan fauna yang hidup di darat dan di laut, terdapat juga flora dan fauna esensial yang hidup di udara seperti burung. Kajian ini mewakili berbagai jenis biota udara lain. Berdasarkan data, umat GPM yang hidup di Kabupaten Aru dan kabupaten di Maluku Tengah sangat dekat dengan burung. Burung bagi masyarakat setempat sangat esensial dan otentik. Burung cendrawasih (gambar 12 dan 13), terlepas dari filosofis yang mendalam terhadap fauna ini, dianggap sebagai burung endemik yang sangat dekat dengan masyarakat sekitar. Selain menjadi burung esensial, burung tersebut juga dianggap sebagai fauna endemik bagi masyarakat Aru, karena hanya dapat ditemukan di Kepulauan Aru dan Papua. Masyarakat Aru menyatakan bahwa burung cendrawasih sebagai burung surga, karena bentuknya yang indah dan sangat terkenal di berbagai penjuru dunia berdasarkan sejarah penemuannya (Wakim 2021).

Gambar 12. Mimbar bentuk burung cendrawasih, Gereja Solagracia, Jemaat GPM Dobo, Kab. Kepulauan Aru



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 13. Mimbar bentuk burung cendrawasih, Gereja Jatorlolin, Jemaat GPM Doklai, Kab. Kepulauan Aru



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=q6pnFT7HceA>

Mimbar Berbentuk Mata Pencapaian Lokal

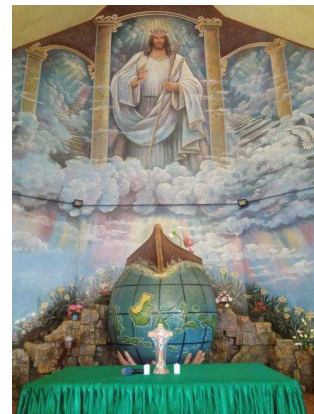
Beberapa mimbar GPM juga ada yang berbentuk perahu. Bentuk perahu menggambarkan profesi masyarakat lokal umat GPM. Pada gambar 14 dan 15, mimbar yang berbentuk perahu disesuaikan dengan ciri khas masing-masing daerah. Pada gambar 14 mimbar berbentuk perahu di Jemaat Kristen di Kepulauan Aru dilengkapi dengan elemen lautan. Sedangkan pada gambar 15, mimbar berbentuk perahu dilengkapi bola bumi dengan tambahan elemen peta Indonesia. Gambar tersebut secara langsung menegaskan konteks gereja yang diutus di tengah dunia. Terlepas dari filosofi gerejawi, perahu adalah simbol dari alat yang digunakan oleh nelayan untuk mencari ikan di laut. Mimbar berbentuk perahu secara tidak langsung merepresentasikan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang berada di kedua tempat. Kedua jemaat GPM tersebut hidup di area dekat laut, yang mengakibatkan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan.

Gambar 14. Mimbar bentuk perahu, Gereja Kabalsian, Jemaat GPM Kabalsiang, Benjuring, Kab. Aru



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 15. Mimbar bentuk perahu, Gereja Mizpa, Jemaat GPM Waepotih, Kab. Buru Utara



Sumber: dokumentasi pribadi

Profesi masyarakat lokal merupakan kegiatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Masyarakat yang hidup di tempat ini adalah umat beragama. Dengan kata lain, cara bertahan hidup ini merupakan praktik umat beragama dalam menjalani kehidupan. Sebagai bentuk penghargaan terhadap profesi tersebut, masyarakat membuat mimbar berbentuk perahu untuk mengingatkan praktik hidup masyarakat setempat, selain juga memiliki filosofis kekristenan yang kuat. Perahu dianggap sebagai bentuk dari alat yang digunakan untuk tetap

memberitakan firman Tuhan. Sebagai daerah seribu pulau, Maluku sangat mengandalkan transportasi laut untuk menjangkau tempat lain. Perahu adalah salah satu sarana yang mudah ditemui di berbagai tempat di Maluku. Menggunakan perahu sebagai mimbar merepresentasikan identitas sosial masyarakat Maluku yang sangat dekat dengan daerah kepulauan, dan secara tidak langsung ingin menegaskan komunitas Kristen setempat untuk tetap kuat dan selalu giat memberitakan firman walaupun dengan hantaman gelombang yang kuat. Filosofi ini membuktikan bahwa masyarakat Maluku menyadari bahwa kehidupan mereka sangat dekat dengan identitas sosial sebagai masyarakat kepulauan.

Dialog Religiusitas Abrahamic dan Simbol Tradisional Maluku dari Mimbar GPM

Bentuk mimbar-mimbar GPM yang disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada di daerah pelayanan GPM adalah bukti dialog antara agama Abrahamic dan tradisi Maluku. Data-data yang diuraikan pada bagian kedua menunjukkan bahwa praktik beragama masyarakat Kristen Protestan yang ada dalam wilayah pelayanan GPM, sebagai organisasi Kristen Protestan peninggalan Belanda, tidak akan terlepas dari budaya dan tradisi Maluku. Fenomena ini bahkan telah nampak dari sejarah GPM berdiri dan disahkan sebagai gereja mandiri. Secara tersirat, fenomena tersebut menggambarkan dinamika hidup masyarakat Kristen Protestan yang tetap melestarikan budaya yang melekat dalam hidup masyarakat. Meskipun peradaban berkembang sangat pesat, tetapi masyarakat berbudaya, khususnya di Maluku tetap mempertahankan budaya tradisional yang terikat dengan dinamika hidup masyarakat lokal.

Praktik bergereja masa kini yang dilakukan oleh GPM menunjukkan bahwa masyarakat yang telah memeluk agama Kristen protestan tetap mengikutsertakan budaya lokal menjadi satu paket dengan praktik beragama. Berdasarkan data yang telah ditampilkan, maka bentuk dialog yang terjadi antara agama Abrahamik (Kristen Protestan) dan tradisi lokal dapat dibagi menjadi tiga, yakni:

Dialog terjadi dalam bentuk kolaborasi ideologi

Campuran ideologi yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah campuran makna atau filosofi yang tersirat dalam bentuk mimbar yang dibangun pada gedung-gedung gereja dalam lingkup wilayah GPM. Fenomena ini ditandai dengan ideologi utama inferior pada setiap gedung gereja biasanya berfokus pada ideologi kekristenan yang mengacu pada doktrin Kristen yang dikenal pada masa kini. Namun, fakta pada mimbar GPM menunjukkan ideologi Kekristenan bercampur dengan ideologi tradisional Maluku. Dengan kata lain, sudut pandang dan ajaran agama Kristen Protestan yang ada di Maluku (khususnya GPM sebagai lembaga Protestan yang dominan) tetap mengikutsertakan latar belakang tradisi dan kepercayaan kolektif masyarakat lokal setempat dalam implementasi praktik bergereja. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kristen di Maluku dalam ruang lingkup lembaga keagamaan, GPM tetap mempertahankan kearifan lokal adat dan budaya setempat sebagai pelengkap. Bahkan, di beberapa perspektif dianggap sebagai budaya tandingan bagi ikatan identitas sosial Kekristenan yang modern dan bersifat kebarat-baratan.

Dialog terjadi dalam bentuk kolaborasi budaya untuk melawan peradaban post-modern

Realitas masyarakat Maluku merupakan bagian dari bangsa Indonesia, negara berkembang yang turut berkontribusi bagi implementasi globalisasi (Budiarto 2020). Artinya, secara tidak langsung menegaskan bahwa Indonesia harus siap menghadapi kemajuan zaman. Sebagai masyarakat yang turut aktif dalam perkembangan peradaban di Indonesia, jemaat GPM juga harus tetap tunduk pada pengaruh globalisasi. Tentunya, pengaruh globalisasi yang ada dalam masa post-modern ini menjadi tantangan bagi eksistensi keagamaan lokal umat Kristen GPM. Tantang yang dimaksud adalah perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat yang mungkin saja jika dibiarkan, akan meninggalkan sifat khas keagamaan dan kebudayaan. Karena itu, terlepas dari berbagai bentuk cara yang dilakukan secara tradisional, GPM tetap memperkuat eksistensinya dengan menerapkan ciri khas tradisional dalam kehidupan masyarakat beragama (Kristen) di Maluku, dengan cara mengkombinasikan sifat-sifat tradisional ke dalam elemen-elemen penting dalam ritus peribadahan.

Dialog terjadi dalam bentuk kolaborasi untuk memperkenalkan identitas Kristen Maluku

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara religius di dunia. Karena itu, tidak heran jika setiap warga negara yang ingin mendapatkan akses ke negara harus memiliki pilihan satu dari agama-agama yang diakui oleh negara (Idi and Priansyah 2023; Md Sawari et al. 2022). Agama Kristen Protestan yang terkenal dengan agama yang memiliki banyak denominasi merupakan agama dengan populasi terbesar kedua di Indonesia. Rizaty (2024) menyatakan bahwa Kemdagri mencatat pada akhir tahun 2023, pemeluk agama Kristen di Indonesia berjumlah 20,8 juta. Jemaat GPM merupakan salah satu lembaga keagamaan Kristen Protestan yang menampung sebagian masyarakat Indonesia yang beragama Kristen Protestan di Indonesia. Sehingga fenomena ini mendukung pengenalan identitas Kekristenan di Maluku semakin lebih baik. Dengan membuat mimbar yang bercorak kearifan lokal Maluku di sebagian gedung gereja dalam wilayah GPM, secara tidak langsung telah berkontribusi bagi pengenalan dan pelestarian identitas Maluku dalam dinamika beragama Kristen di Indonesia. Semakin banyak keunikan mimbar-mimbar tradisonal yang diperkenalkan, maka akan semakin besar pula peluang untuk memperkenalkan identitas budaya Maluku yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat beragama di Maluku, Indonesia.

Dialog yang terjadi antara agama Kristen sebagai agama Abrahamik dan tradisi budaya Maluku yang terjadi melalui mimbar GPM menunjukkan bahwa masyarakat Maluku secara perlahan sedang mengupayakan dialog agama dan budaya yang terjalin baik dari masa ke masa. Upaya yang dilakukan ini tentunya tidak bisa hanya dibiarkan atau tidak didukung. Kolaborasi antara keyakinan yang telah dianut oleh sebagian besar masyarakat Kristen di Maluku dan tradisi budaya berdasarkan adat Maluku dapat dijadikan sebagai budaya tandingan peradaban post-modern ini untuk mengupayakan setidaknya kecintaan terhadap warisan leluhur dalam bentuk kearifan lokal yang dikenal dalam masyarakat.

PENUTUP

Pada hakikatnya, GPM sebagai basis utama lembaga keagamaan Kristen Protestan yang besar di Maluku, memiliki peranan besar dalam melestarikan budaya khas Maluku. Mimbar yang dipercaya sebagai sarana menyampaikan suara Tuhan (firman), menjadi pusat perhatian umat ketika mengikuti peribadahan. Hal ini menjadi salah satu sarana untuk melestarikan budaya Maluku. Sebagai interior yang penting dalam gedung gereja GPM, mimbar dibuat dengan menyisipkan corak kebudayaan Maluku yang merepresentasikan nilai-nilai lokal. Cara ini dibuat dengan tiga maksud dan tujuan, yakni: (1) Membantu mengingatkan masyarakat tentang pentingnya kearifan lokal di tempat mereka hidup dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; (2) Membuat masyarakat tetap mencintai dan menghargai budaya sendiri walaupun telah memiliki agama Abrahamik yang diakui di Indonesia; (3) Mempertahankan nilai-nilai lokal yang merepresentasikan identitas diri masyarakat Maluku untuk menghadapi tantangan perubahan peradaban yang sangat dekat dengan arus globalisasi.

Terlepas dari itu semua, tulisan ini masih ada keterbatasan dalam data yang digunakan. Data yang diuraikan dalam tulisan ini dari beberapa sampel penelitian, tentu masih banyak gedung gereja GPM di Maluku lainnya yang memiliki mimbar Kristen dengan corak kebudayaan Maluku. Meskipun demikian, data yang diambil telah mewakili berbagai kota dan kabupaten dalam wilayah pelayanan GPM. Karena itu, penelitian ini menjadi portal untuk peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji tradisi dan kebudayaan Kristen di Maluku, untuk memperoleh data yang lebih banyak dan kaya, serta melihat dinamika representasi kearifan lokal masyarakat Maluku dalam implementasi praktik beragama dan berbudaya di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12: 7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2(2):184–97.
- Azuz, Faidah. 2019. "AUTONOME MOLUKSCHE KERK; Upaya Mendengar Suara Yang Terbungkam." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*. doi: [10.37196/kenosis.vii2.29](https://doi.org/10.37196/kenosis.vii2.29).

- Budiarto, Gema. 2020. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal*. doi: [10.21107/pamator.v13i1.6912](https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912).
- Dandirwalu, Resa. 2019. "Church Sasi: Beyond Religion Boundaries Study of Religious Anthropology." Pp. 164–67 in *International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)*. Atlantis Press.
- Van Den End, Th. 2011. *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gaspersz, Steve G. C., and Nancy N. Souisa. 2021. "Sailing through the Waves: Ecclesiological Experiences of the Gereja Protestan Maluku Archipelago Congregations in Maluku." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*. doi: [10.4102/HTS.V77I4.6861](https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6861).
- Gaspersz, Steve Gerardo Christoffel, and Nancy Novitra Souisa. 2020. "Revitalisasi Tradisi Dan Politik Identitas: Dialektika Kristianitas Di Maluku." *DIALEKTIKA* 13(2).
- Hetharia, Henky Herzon. 2019. *SASI GEREJA: Upaya Mewujudkan Keadilan Ekologi Dalam Kontekstualisasi Bergereja Di Jemaat-Jemaat Gereja Protestan Maluku*. OSF Preprints.
- Idi, Abdullah, and Deni Priansyah. 2023. "The Role of Religious Moderation in Indonesian Multicultural Society: A Sociological Perspective." *Asian Journal of Engineering, Social and Health*. doi: [10.46799/ajesh.v2i4.55](https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i4.55).
- Matahelumual, Ingrid Irene. 2012. "Sebuah Studi Kasus Tentang Alasan Penggunaan Bahasa Tanah Dalam Lirik-Lirik Nyanyian Jemaat Gereja Protestan Maluku."
- Matatula, Theovania. 2018. "Teologi Orang Basudara: Rancang Bangun Teologi Lokal GPM."
- Md Sawari, Siti Salwa, Ahmad Muflihun, Warsiyah Warsiyah, and Muna Yastuti Madrah. 2022. "URBAN SOCIETY'S PERCEPTION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ITS IMPLICATIONS FOR CURRICULUM DEVELOPMENT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*. doi: [10.32332/akademika.v27i2.5805](https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5805).
- Ohorella, Noviawan Rasyid, Edy Prihantoro, Tri Wahyu Retno Ningsih, Susilowati Dyah K, and Emilianshah Banowo. 2023. "Ambon City of Music Identity Based on Local Wisdom." *Warta ISKI*. doi: [10.25008/wartaiski.v6i1.209](https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i1.209).
- Rahawarin, Bernard Antonius, Fabianus Selatang, and Ignasius S. S. Refo. 2021. "Kontekstualisasi Teologis Sakramen Tobat Dalam Tradisi Sob Lor Pada Masyarakat Kei Di Provinsi Maluku." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7(01):115–28.
- Rizaty, Monavia Ayu. 2024. "Data Sebaran Penduduk Beragama Kristen Di Indonesia Pada 2023." *DataIndonesia.Id*.
- Ruhlessin, Pdt Dr Johny Christian. 2020. *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja*. PT Kanisius.
- Sahusilawane, Rivaldino Johanis. 2019. "Kaki Telanjang: Makna Teologis Tradisi 'Bertelanjang Kaki' Dalam Ibadah Di Jemaat GPM Ameth, Nusalaut."
- Saimima, Johan. 2017. "Menelaah Dimensi Historis Eklesiologi GPM" Dalam Menuju Gereja Orang Basudara-Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku." Satya Wacana.
- Santoso, Dwi Setio Budiono. 2020. "Peran Khotbah Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1(2):88–97.
- Sartini, Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat* 14(2):111–20.
- Sirtha, I. Nyoman. 2008. "Aspek Hukum Dalam Konflik Adat Di Bali." (*No Title*).
- Tafjel, Henri, and John C. Turner. 2004. "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior." in *Political psychology: Key readings*.
- Wakim, Mezak. 2021. "BURUNG CENDRAWASIH ANUGERAH TUHAN BAGI KEPULAUAN ARU." *BPNP Maluku*.